BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan manusia seutuhnya merupakan hakikat dari tujuan pembangunan nasional. Bangsa Indonesia sedang giat-giatnya membina sumber daya manusia yang berkualitas untuk keberlangsungan hidup bernegara, terutama dari generasi muda sebagai penerus untuk melanjutkan dan mengisi pembangunan, sehingga tercapainya masyarakat adil dan makmur.

Pembangunan dilaksanakan bukan saja dari segi material, tapi juga yang lebih utama adalah pembangunan segi mental spritual. Kalau hanya dari segi material yang lebih ditekankan dengan mengabaikan segi spritual maka akan terjadi ketidakstabilan dalam pembangunan tersebut. Sehingga, mengakibatkan terjadinya penyimpangan dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menghambat keberhasilan dari pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, segi mental spritual sangat penting dan diperlukan untuk menunjang pembangunan segi material. Hal itu senada dengan perkataan seorang penyair besar, A.Syauki Bey: “Kekalnya suatu bangsa selama akhlaknya kuat, jika akhlaknya sudah lenyap, maka musnahlah pula bangsa tersebut”.¹

Dengan demikian, maju dan mundurnya suatu bangsa tidak ditentukan semata-mata oleh materi, tetapi yang lebih utama adalah segi mental spritual yaitu akhlak. Manusia sebagai pelaksana dari pembangunan, meskipun betapa melimpah ruahnya kredit dan investasi suatu bangsa, jika manusia sebagai pelaksana tidak memiliki akhlak yang baik

¹ Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), h. 38.

niscaya tidak akan tercapai tujuan yang diinginkan. Akan tetapi sebaliknya, jika dari dalam diri tiap individu tertanam akhlak mulia maka akan tercapai dan kokohlah bangsa itu.

Akhlak merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian akhlak juga menentukan derajat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Inti ajaran Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yaitu dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. ini dinilai dari dalam diri beliau sebagai teladan bagi umatnya dengan keluhuran akhlak beliau, Allah Swt menyatakan dalam Alquran.

(٤: القلم) عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah sebagai manusia utama. Keutamaan beliau adalah karena keluhuran akhlak atau budi pekertinya. Oleh karena itu, wajarlah Allah Swt memuji beliau dan kita sebagai umatnya patut untuk mencontoh segala perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Nabi Muhammad Saw sendiri menyatakan, eksistensi terpenting ia menjadi sebagai utusan Allah Swt adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya.

رواه). الأَخْلَاقَ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِذَا قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ أَنْبِيَّ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هَرِيرَةَ أَبِي أَنْ

²(ترمذي

Mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia baik menyangkut hubungan dengan Allah Swt maupun kepada sesama manusia dan alam sekitar sebagai khalifah di muka bumi, maka sangat tepat jika pembinaan akhlak dilakukan dari sejak usia

² Jalaludin Al-Syuyuti, *Al-Shagir*, (Bairut Libanon: Darul Fikri, tanpa tahun), Jilid 1, h. 103.

dini. Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah Swt kepada orang tua untuk diasuh, dididik dan dibina sehingga terbentuk kepribadian. Pentingnya tanggung jawab tersebut telah digariskan Allah Swt dalam Al-quran.

يَعْتَصُونَ لَأَشَدَّ غِلَاطٌ مَلَائِكَةُ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا مِنْوَأَ الَّذِينَ يَأْتِيهَا
(٦ : التحريم) مَرُونَ يُؤ مَا وَيَفْعَلُونَ مَرَهُمْ أ مَا الله

Jadi jelasnya orang tua sebagai penanggung jawab atas amanah yang dibebankan Allah Swt, yaitu anak-anaknya. Orang tua berkewajiban untuk membina segala kebaikan pada anak, baik melalui pembinaan keteladanan, pengawasan sehingga terhindar dari kesesatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kepribadian dan cara hidup orang tua merupakan salah satu unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dalam masa perkembangannya, seperti sikap anak di lingkungan lain seperti sekolah dan masyarakat sangat dipengaruhi pembentukan mentalitas dari orang tuanya sendiri.

Menurut pendapat Al-Gazali sebagaimana dikutip oleh M.Arifin : “mendidik anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak merupakan amanah bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang bersih dari segala ukiran kepadanya dan condong kepada sesuatu yang dicondongkan kepadanya”.³

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa orang tua salah satu faktor pendukung yang kuat dalam menentukan arah maupun cara pandang anak. Karenanya, untuk membentuk kepribadian anak yang baik, bermuara dari orang tuanya sendiri, begitu pula sebaliknya.

³ H. M. Arifin. *Hubungan Timbal balik Antara Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 75.

Hal ini selaras dengan hadist Nabi Muhammad Saw :

أَوْمَجِّسَانِهِ, يُنَصِّرَانِهِ أَوْ, يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ, لِسَانِهِ عَنْهُ يُعْرَبُ حَتَّى, الْفِطْرَةَ عَلَى يُؤَلِّدُ مَوْلُودٍ كُلِّ⁴

Sekarang yang menjadi pertanyaannya, kapan pendidikan atau pembinaan yang paling efektif dilakukan orang tua terhadap anak. Pembinaan akhlak anak menurut salah seorang pakar pendidikan anak usia dini, Hibana S. Rahman paling tepat dilakukan pada anak usia dini. Karena dari orang tuanyalah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui orang tua, anak belajar mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Pada masa kanak-kanak orang tua memiliki otoritas penuh untuk memberikan stimulasi dan layanan pendidikan bagi anaknya tanpa banyak diganggu oleh pihak lain.⁵

Apabila pembinaan akhlak tidak diberikan sejak usia dini, maka akan tingkat kesulitannya jauh lebih banyak dibanding tahapan anak sebelumnya. Sebab, anak yang tumbuh dewasa sudah memiliki atau terbentuk kepribadian yang lebih kuat.

Pada anak usia dini kita dapat membentuk dan menanamkan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maka pada saat memasuki tahap dewasa yang semakin jauh dari pengawasan orang tua, ia akan mampu membentengi dirinya dari segala pengaruh yang dapat merusak akhlaknya.

Dalam membentuk akhlak anak, orang tua juga harus memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembinaan tersebut, baik dalam lingkungan keluarga maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan masyarakat.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan penulis, pada kompleks Austral Byna Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, secara umum penulis dapat

⁴ Sayyid Ahmad. Al-Hasyimi. *Mukhtarul Hadits An-Nabawiyah*, (Bairut Libanon: Darul Fikri, 1994), h. 54.

⁵ Hibana S. Rahman. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah, 2002), h. 96.

menggambarkan bahwa pola pembinaan orang tua terhadap akhlak anaknya di kompleks Austral Byna berbeda-beda hal ini antara lain dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, baik pendidikan maupun pekerjaannya. Latar belakang pendidikan orang tua di Austral Byna dari yang tidak pernah sekalipun mengenyam pendidikan formal sampai dengan sarjana. Begitu pula dengan latar belakang pekerjaannya, meskipun mayoritas berstatus sebagai karyawan perusahaan namun juga ada yang memiliki pekerjaan lainnya seperti, petani dan juga PNS (Pegawai Negeri Sipil). Dari itu upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga melahirkan perilaku anak yang berbeda pula. Hal ini dapat dilihat dari pergaulan anak sehari-hari, baik yang menyangkut tutur kata, perilaku atau adab keseharian.

Berlatar belakang hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian skripsi tentang “Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Komplek Austral Byna Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan”.

2. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman pengertian judul di atas, maka diberikan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut :

- a. Upaya berarti usaha atau kiat.⁶ Maksudnya usaha-usaha atau kiat-kiat orang tua dalam membina akhlak anaknya.
- b. Orang tua adalah ibu bapak yang melahirkan kita.⁷ Orang tua yang dimaksud di sini adalah ayah atau ibu yang memiliki usia 5 sampai 8 tahun dan tinggal bersama dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ YS. Marjo. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Surabaya: Beringin Jaya, 1995), h. 236.

⁷ Idrus H.A. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1996), h. 256.

- c. Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti mendirikan, membangun, cara, memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan suatu hal. Sedangkan yang dimaksudkan penulis dengan pembinaan di sini adalah pembinaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya untuk menumbuhkan, membimbing dan memberi nasehat, keteladanan, latihan atau pembiasaan, cerita ataupun dengan hukuman yang bersifat mendidik anak.
- d. Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti perangai, tabiat, budi pekerti.⁸ Mengingat cakupan akhlak di sini terlalu luas, maka penulis memberikan batasan pada bidang adab sehari-hari yaitu tuntunan Islam yang harus ditanamkan, dibiasakan dilatih kepada anak sedini mungkin. Adab yang dimaksud di antaranya mencakup bimbingan orang tua dalam hal adab makan dan minum, adab tidur, masuk dan keluar WC serta mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah.
- e. Anak usia dini adalah anak yang berusia mulai 0-8 tahun.⁹ Namun dalam hal ini penulis batasi pada anak usia 5-8 tahun yang baru memasuki sekolah jenjang TK dan SD. Hal ini mengingat anak yang baru memasuki sekolah jenjang TK dan SD berusia antara 5 sampai 8 tahun.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana usaha yang diterapkan orang tua terhadap anaknya khususnya pada anak usia dini dalam pembinaan akhlak dengan mengambil sampel di Komplek Austral Byna Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan.

B. Perumusan Masalah

⁸ M. Sastra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 95.

⁹ Hibana S. Rahman, *op.cit*, h. 5

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak usia dini di Komplek Austral Byna Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak usia dini di Komplek Austral Byna Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul di atas, yakni:

1. mengingat pengaruh akhlak sangat besar dalam kehidupan seseorang sebagai penentu derajat manusia baik di dunia maupun di akhirat.
2. orang tua adalah orang yang berperan penting sebagai pembina dan peletak dasar terhadap akhlak seorang anak, oleh karena itu dituntut tanggung jawab untuk menumbuhkan dan membina akhlak tersebut, karena kerusakan akhlak berawal dari masyarakat dan lebih luas lagi dalam kehidupan berbangsa.
3. mengingat banyaknya anak-anak di zaman sekarang memiliki perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku dan memiliki perangai atau tingkah laku yang kurang baik yang tidak mencerminkan budaya timur. mengingat bahwasanya kebanyakan anak di zaman sekarang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya sehingga memiliki perilaku yang melanggar nilai-nilai atau norma yang ada dalam masyarakat khususnya.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak usia dini di Komplek Austral Byna Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak usia dini di Komplek Austral Byna Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan?

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dalam hal pembinaan akhlak.
2. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentunya dengan permasalahan yang berbeda.
3. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis, serta sebagai khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama; Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua; Landasan teoritis tentang upaya orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak usia dini yang terdiri dari pengertian upaya orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap anak usia dini, fungsi dan tujuan pembinaan akhlak terhadap anak usia dini, bentuk-bentuk pembinaan akhlak terhadap anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab ketiga; Metode penelitian yang berisikan subjek dan objek penelitian, data, sumber dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab keempat; Laporan hasil penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab kelima; Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.